

PERANCANGAN ULANG POLRES SUMEDANG DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI RUANG “PERSEPSI MASYARAKAT” DENGAN PROGRAM SMART POLICING

Muhammad Fauzi Eka¹, Doddy Friesty Asharsinyo², Ariesa Farida³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

Muhammadzie@student.telkomuniversity.ac.id¹, Doddyfriesty@telkomuniversity.ac.id²,

Ariesafarida@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Pada tahun 2021 ini, persepsi masyarakat terhadap polisi belum memiliki bentuk yang jelas dalam mengatasi sebuah kasus, tidak sedikit mereka mengatasi sebuah kasus tanpa mengayomi masyarakat bahkan bersikap secara tidak adil. Selain itu, masyarakat belum memiliki rasa percaya yang kuat atas pelayanan yang diberikan oleh pihak kepolisian. Masyarakat menilai bahwa birokrasi yang ada masih sulit dan rumit sehingga membuat masyarakat terkadang tidak ingin melibatkan kepolisian dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Ditambah dengan keadaan pandemi covid-19 di tahun 2021 ini, membuat masyarakat enggan untuk berkunjung ke kantor polisi. Dengan bertujuan merubah pandangan masyarakat terhadap polisi terutama merubah kesan agar masyarakat tidak takut untuk mengunjungi polres, perancangan ulang desain interior dilakukan dengan pembaharuan dan penyesuaian pada masa pandemi covid-19 dengan mengangkat program smart policing diimplementasikan dengan model pendekatan wilayah, model pendekatan fungsi hingga model dampak masalah pada birokrasi maupun pada masyarakat. Untuk mendukung fenomena dan memperkuat hasil rancangan penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi lapangan, studi literatur serta wawancara. Hasil rancangan diimplementasikan berupa sketsa dan 3d modelling, berupa layout, rancangan furniture serta gambaran perspektif. Perancangan ulang interior polres sumedang menunjukkan kualifikasi yang baik dengan melihat fasilitas pelayanan yang cukup memuaskan dan memberikan kesan yang positif bagi petugas dan masyarakat. Efektivitas kegiatan dalam ruang lingkup kepolisian pun menunjukkan hasil yang baik.

Kata Kunci : polisi, persepsi masyarakat, perancangan ulang

Abstract

In 2021, the public's perception of the police does not yet have a clear form in dealing with a case, not a few of them handle a case without protecting the community and even acting unfairly. In addition, the community does not yet have a strong sense of trust in the services provided by the police. The community considers that the existing bureaucracy is still difficult and complicated so that people sometimes do not want to involve the police in solving a problem. Coupled with the COVID-19 pandemic in 2021, people are reluctant to visit the police station. With the aim of changing the public's view of the police, especially changing the impression so that people are not afraid to visit the police station, interior design redesign is carried out by updating and adjusting during the COVID-19 pandemic by raising the smart policing program implemented with regional approach models, functional approach models to impact models. problems in the bureaucracy and in society. To support the phenomenon and strengthen the results of this research design, it collects data through field observations, literature studies and interviews. The results of the design are implemented in the form of sketches and 3d modeling, in the form of layouts, furniture designs and perspective drawings. The interior redesign of the Sumedang Police Station shows good qualifications by looking at the service facilities that are quite satisfactory and give a positive impression to the officers and the public. The effectiveness of activities within the scope of the police also shows good results.

Keywords: police, public perception, redesign

1. Pendahuluan

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) merupakan salah satu pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan pada masyarakat. Dalam pasal 4 Undang – Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia menyatakan bahwa Polri berfungsi untuk menciptakan keamanan di dalam negeri dengan memelihara keamanan dan ketertiban dalam hidup bermasyarakat, tertib dan tegaknya hukum yang adil, terciptanya aspek perlindungan, pengayoman dan pelayanan untuk masyarakat Indonesia, serta menciptakan ketentraman dalam hidup bermasyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Fenomena yang ada pada tahun 2021 ini yaitu berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap polri. Masyarakat memandang bahwa polisi di Indonesia belum memiliki bentuk yang jelas dalam mengatasi sebuah kasus. Tidak sedikit cara yang dilakukan polisi dalam mengatasi suatu kasus tidak bersikap mengayomi masyarakat bahkan tidak adil. Hal ini tidak sejalan dengan tugas polisi yang tertulis dalam UU No 2 tahun 2002, yang menjelaskan bahwa polisi harus memberi rasa aman, nyaman, serta mengayomi dan memberi pelayanan kepada masyarakat. Seiring dengan era revolusi industri 4.0 yang menuju masyarakat 5.0 serta adanya pandemi covid-19, polisi harus melakukan pembaharuan dalam birokrasinya serta penyesuaian di masa pandemi covid-19 yang mengharuskan segala kegiatan dilakukan secara daring yang berbasis back office agar dapat meminimalisir terjadinya penyebaran virus covid-19. Perubahan revolusi birokrasi ini dapat dilakukan melalui program *smart policing* yang merupakan model pemolisian yang mampu mengatasi berbagai masalah-masalah konvensional, masalah siber atau virtual di era digital serta masalah-masalah forensik. Sejalan dengan hal tersebut maka model *smart policing* diimplementasikan dengan model pendekatan wilayah, model pendekatan fungsi hingga model dampak masalah pada birokrasi maupun pada masyarakat.

Polres Sumedang merupakan polisi resor daerah sumedang yang memiliki klasifikasi Polres Tipe B. Akan tetapi setelah dilihat dari fasilitasnya polres sumedang ini belum memenuhi standarisasi Polres Tipe B. Selain fasilitas yang belum memenuhi standarisasi Polres Tipe B, layout pada polres sumedang pun terasa sempit serta ruang yang terlalu *private* sehingga kurang maksimal dalam mengakomodasi kebutuhan masyarakat dalam berkoordinasi antar sub-unit. Bahkan pada masa pandemi sekarang pun, polres sumedang belum menerapkan adaptasi kebiasaan baru (AKB) sesuai dengan perkembangan revolusi industri serta protokol kesehatan yang ditetapkan.

Adapun tujuan dari perancangan ulang Polres Sumedang ini untuk merubah pandangan masyarakat terhadap polisi. Terutama kepada pengalaman mengunjungi Polres Sumedang ini agar tidak memiliki kesan seperti masuk ke kandang singa atau masyarakat takut untuk mengunjungi Polres. Pengalaman yang ingin diberikan yaitu rasa bahagia, senang ataupun seperti berkunjung ke Bank yang dilayani profesional, terbuka, ramah, dan sopan. Selain itu agar dapat menciptakan lingkungan kerja yang baik dan nyaman bagi pekerja dalam berkoordinasi antar sub-unit secara efektif dan efisien.

Penentuan objek perancangan ini dengan mengamati fenomena di dalam masyarakat dengan mengumpulkan data melalui wawancara, kuesioner, mencari data literatur, pengkonsepian perancangan, programming, serta mengimplementasikan melalui ketsa dan 3d modelling. Output dari proses ini adalah alternatif layout, rancangan meubel/furniture, gambaran perspektif dan tampak.

2. Metode Penelitian [10 pts/Bold]

Penentuan objek dilakukan dengan mengamati fenomena di dalam masyarakat dengan cara mengumpulkan data seperti observasi, wawancara, kuesioner serta mencari data literatur.

A. Mencari Permasalahan

1. Literatur Review

Studi literatur yang digunakan meliputi jurnal, peraturan, buku, standarisasi perancangan, tugas akhir, artikel, dan data yang didapat dari pemerintah. Data literatur yang digunakan antara lain adalah pedoman teknis seperti Human Dimension, Data Arsitek, Standar Nasional Indonesia mengenai pencahayaan dan penghawaan, Peraturan Kepolisian tahun 2002 serta buku kepolisian yang membahas mengenai visi dan misi hingga kegiatan unit sub divisi yang ada di kantor polisi.

2. Observasi Lapangan

- Survei dan Observasi
Survei dilakukan di lokasi perancangan yaitu Polres Sumedang yang berada di Jalan Prabu Gajah Agung No. 48, Kota Sumedang. Kegiatan observasi dilakukan pada situasi, sketsa gambar dan denah secara kasar, mendokumentasi berupa foto dan video, menyesuaikan keadaan realita dan literatur yang didapat, memastikan permasalahan yang ditemukan, serta melakukan wawancara kepada narasumber.
- Wawancara
Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada beberapa staff pekerja di Polres Sumedang, yaitu Bapak Ipda Kusnadi sebagai admin dari Satpas dan Bapak Iptu Agus Purwadi sebagai kanit Lantas Polres Sumedang.
- Analisis Data
Analisis data dilakukan terhadap data-data yang telah terkumpul. Diawali dengan menganalisis data literatur yang kemudian disesuaikan dan dievaluasi dengan keadaan. Berbagai landasan dikaji ulang sehingga menghasilkan analisis site, bangunan, eksisting, alur aktivitas, kebutuhan ruang, luasan ruang, hubungan antar ruang, zoning dan bloxking, tabel komparansi studi banding data survei Polrestabes Bandung, Polres Sumedang, dan Polres Daan Mogot, hasil wawancara, pendekatan desain dan solusi desain.

B. Penyelesaian Masalah

1. Konsep Perancangan

Konsep perancangan diperoleh dari ide gagasan yang merujuk hasil analisa data dan kesimpulan *programming* yang telah dilakukan sebelumnya. Konsep tersebut meliputi tema perancangan, konsep organisasi ruang, bentuk, warna, material, furniture, pencahayan, penghawaan, keamanan, sirkulasi, dan lain-lain.

2. Programming

Berdasarkan data yang diperoleh dalam proses penyelesaian masalah, hasil analisis tersebut dijadikan bahan dasar untuk menyusun solusi perancangan. Langkah awal dari perancangan tersebut adalah menghasilkan program ruang dan luasan, program kedekatan ruang, zoning dan blocking yang akan dirancang.

C. Penerapan Konsep Perancangan

Konsep perancangan kemudian diimplementasikan menjadi beberapa alternatif desain melalui sketsa dan 3d *modelling*, output dari proses ini adalah alternatif layout, rancangan meubel/furniture, gambaran perspektif dan tampak.

3. Hasil dan Pembahasan [10 pts/Bold]

Tema perancangan yang akan diterapkan pada rancangan ini didapatkan dari permasalahan yang ada pada Polres Sumedang, aspek permasalahan tersebut terdiri dari penerapan adaptasi kebiasaan baru, shifting polri, kebutuhan, serta aksesibilitas. Melihat dari keempat aspek tersebut, tema yang didapat yaitu “Flexible Space With Comfortable Experience” dan diharapkan adanya suasana aman, nyaman, tidak ada rasa takut dan tenang yang dapat mendukung pada pelayanan dan produktivitas dalam bekerja.

3.1. Konsep Layout, Zoning, dan Bloking

Polres sumedang memiliki dua lantai yang cukup kompleks karena pelayanan dan kantor dari Polres Sumedang ini berada dalam satu jangkauan. Seperti contohnya pelayanan SATPAS, SPKT, Bina masyarakat hingga ruang tahanan pun berada dalam satu area. Pada lantai 1 terdapat 44 ruangan dan lantai 2 terdapat 35 ruangan. Hal ini dapat dikatakan wajar, hanya saja untuk sekelas Polres Tipe B diharuskan seluruh fasilitas pelayanan dalam satu gedung belum tercapai karena terdapat beberapa pelayanan yang terpisah dari gedung utama, seperti ruang ujian simulator, ruang laktasi, mushola serta pelayanan SP2HP (Layanan Informasi Perkembangan Perkara).

Zoning dan blocking pada Polres Sumedang juga dapat dikatakan belum baik karena area public dan private yang belum tertata secara teratur. Seperti pada lantai 2 yang notabenehnya digunakan khusus untuk pekerja kantor Polres Sumedang tetapi terdapat fasilitas pelayanan di lantai 2 seperti SATPAS dan Bina Masyarakat. Hal ini menjadikan area private pekerja terganggu dengan adanya area public di lantai tersebut.

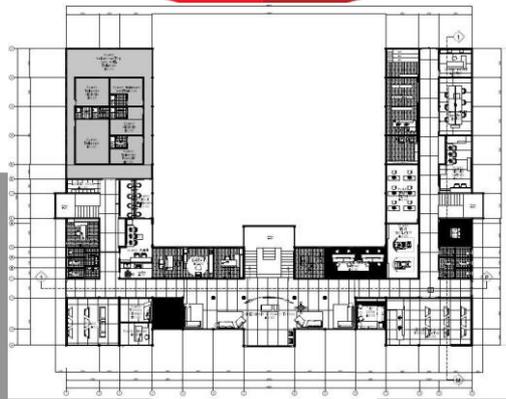
Untuk memberikan rasa nyaman melakukan mobilisasi bagi pekerja dan pengunjung peneliti melakukan perancangan dengan mengimplementasi dari tema “Effective Space With Comfort Taste” yang mengutamakan efektivitas dari layout. Dapat dilihat dari dengan rancangan pada lantai 1 difokuskan untuk area pelayanan dengan mengelompokkan pelayanan SATPAS yang berada di area sebelah kanan dan pelayanan Pengaduan yang berada di area sebelah kiri serta efektivitas dapat dilihat dari mobilitas antar sub unit dan divisi berdekatan sehingga tidak menimbulkan kesulitan dalam melakukan sirkulasi.

Untuk konsep zoning dan blocking dibedakan menjadi dua, yaitu lantai 1 dikhususkan untuk pelayanan dan lantai 2 dikhususkan untuk pekerja sehingga area public dan area private berada pada lantai yang berbeda. Pada lantai 2 juga dikelompokkan kembali menjadi dua yaitu pekerja fungsi dan pekerja internal.

3.2. Sirkulasi dan Organisasi Ruang

Sirkulasi yang digunakan di Polres Sumedang yaitu sirkulasi campuran karena terdapat campuran dari sirkulasi linear, radial, hingga aksial. Penataan ruang dalam bangunan utama Polres Sumedang pun belum menunjang aksesibilitas (kemudahan). Penataan yang kurang baik pada Polres Sumedang dapat menyebabkan pengunjung dan pekerja sulit untuk melakukan mobilisasi dan dapat menimbulkan kerumunan. \

Pada sirkulasi yang akan digunakan pada perancangan ini adalah pola linier yang dimana pola tersebut dapat dengan mudah menggiring pengguna. Sirkulasi linier dapat memudahkan pengunjung maupun pekerja untuk menuju ruangan-ruangan yang ditujunya sehingga dapat melakukan mobilisasi antar sub unit dengan baik.



Gambar 1. Denah Perancangan

Sumber: Hasil Rancangan Penulis

Alur sirkulasi linier pada lantai 1 dibuat menjadi 2 bagian yaitu pintu masuk utama digunakan untuk pelayanan SATPAS dan pintu samping kiri bangunan digunakan untuk pelayanan pengaduan. Hal ini dibuat agar dapat memudahkan mobilisasi perpindahan antar loket pelayanan. Selain itu, di lantai 2 juga dibuat 2 alur sirkulasi dari arah tangga utama, bagian kanan pada bagian pembinaan dan bagian kiri area satuan.



Gambar 2. Penerapan Konsep Sirkulasi Pada Rancangan

Sumber: Hasil Rancangan Penulis

Untuk menunjang alur sirkulasi, terdapat penerapan koridor dengan lebar 2,40 m sesuai standar dan tanpa adanya ruang atau elemen interior yang menghalangi di koridor. Pada lantai 1 karena merupakan area pelayanan masyarakat yang membutuhkan banyak space dan tempat duduk pengunjung sehingga terdapat beberapa ruang di area koridor yang merangkap menjadi tempat duduk untuk menunggu.



Gambar 3. Koridor Perancangan

Sumber: Hasil Rancangan Penulis

3.3. Elemen Interior

Elemen lantai pada Polres Sumedang telah memenuhi standarisasi yaitu dengan ukuran 60 x 60 cm dengan menerapkan lantai yang bersih. Selain itu pertemuan lantai dengan dinding harus berbentuk konus/lengkung agar mudah dibersihkan sehingga tidak menyimpan debu dan penggunaan lantai dengan nat yang rata. Hanya saja pada lantai belum terdapat signage mengenai protocol covid yang dibutuhkan pada masa pandemi saat ini.



Gambar 4. Lantai Perancangan

Sumber: Hasil Rancangan Penulis

Seperti terlihat pada gambar, pada perancangan ini diterapkan konsep dalam mengedepankan fungsionalitas dan fleksibilitas yang menjadikan pemilihan material lantai jatuh kepada lantai marmer. Marmer dominan digunakan karena memiliki ketahanan yang kuat, mudah dirawat serta memberikan kesan mewah yang bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat tentang kantor kepolisian yang ketinggalan jaman sehingga dapat memberikan nilai baik pada penilaian masyarakat terhadap polisi.



Gambar 5. Dinding Perancangan

Sumber: Hasil Rancangan Penulis

Selain itu, dinding travertine digunakan pada perancangan ini karena memiliki ketahanan yang kuat, mudah di rawat, tahan terhadap goresan atau retakan dan memiliki warna yang natural yaitu warna krem yang sesuai dengan warna identik dari kepolisian. Penggunaan travertine juga diikuti dengan penggunaan lis emas yang memberikan kesan mewah dan elegan serta menjadi penyeimbang dalam elemen dinding itu sendiri.

Elemen ceiling pada Polres Sumedang terdapat material langit-langit yang menggunakan gypsum board yang dicat berwarna putih, permainan langit-langit berupa kenaikan dan penurunan plafon pada area lobby, tidak pada area lain yang berbentuk flat dan menjadikan ruang terasa monton dan terlalu birokrasi.



Gambar 6. Ceiling Perancangan

Sumber: Hasil Rancangan Penulis

Pada gambar 6 ditunjukkan bahwa penggunaan ceiling menggunakan konsep ilusi psikologi ruang yang membuat ruang sempit menjadi terlihat lebih luas. Penggunaan material ceiling bronze mirror juga membawa pengguna merasakan pengaruh ilusi luas pada ruangan karena pantulan dari lantai hingga plafond atau salah satu sudut dinding ke sudut lainnya. Selain itu dalam mengedepankan aspek fungsionalitas dan fleksibilitas penggunaan program smart policing, penggunaan bronze mirror ini juga memiliki perawatan yang mudah dan tahan lama.

3.4. Furniture

Furniture yang digunakan di Polres Sumedang kebanyakan merupakan furniture built-in yang berguna untuk mengoptimalkan tempat. Furniture yang digunakan menerapkan bentuk bentuk yang dinamis tanpa mengabaikan standar kebutuhan dari pengguna. dengan tinggi dudukan 45 cm dan lebar 50cm sesuai dengan standar dan persentil masyarakat di Indonesia. terdapat juga kursi yang dikhususkan (prioritas) pada ruang tunggu. Furniture dari Polres rata-rata menggunakan pelapis HPL yang mudah untuk dibersihkan dan tidak menyimpan debu. Bentuk dari furniture pun aman tanpa ada sudut yang lancip. Namun terdapat furniture di beberapa ruangan yang tidak optimal yang menimbulkan kesan seakan-akan tidak di pedulikan oleh petugas.

Konsep bentuk furniture yang digunakan adalah konsep bentuk yang flexible sesuai dengan tema perancangan. Pemanfaatan ruangan secara optimal dan maksimal juga membutuhkan desain furniture yang flexible seperti penempatan storage atau laci pada konsep ini menjadikan ruang lebih efisien. denan furniture yang flexible dapat juga mendukung cara kerja polisi yang cepat, tepat, dan akurat.



Gambar 7. Furniture Perancangan

Sumber: Hasil Rancangan Penulis

Penggunaan bentuk seperti gambar diatas dapat diterapkan pada ruangan kerja karena furniture ruangan berhubungan langsung dengan produktivitas kerja. furniture yang efisien, efektif, multifungsi dan adoptable juga sangat berperan penting dalam lingkungan kantor untuk menunjang pekerjaan dan kebutuhan kantor. Jenis furniture yang digunakan antaranya adalah built-in furniture dan loose furniture.

3.5. Material

Dari segi material pemilihan material yang digunakan yaitu paling utama adalah ketahanan yang kuat sesuai dengan citra Polri yang kuat. Dan juga untuk implementasinya ke dalam pendekatan yaitu Psikologi ruang “Persepsi Masyarakat”, mendapatkan beberapa material pada tabel dibawah ini.

3.6. Warna

Warna yang didominasi di Polres Sumedang adalah krem atau coklat muda yang sudah menjadi warna ciri khas instansi kepolisian. Suasana yang dirasakan oleh penulis pada kunjungan survey pun padat dan ramai padahal kondisi pengunjung tidak terlalu banyak. Konsep warna yang digunakan dalam rancangan kali ini mengacu pada warna yang menjadi identik Instansi Polri yaitu warna coklat muda atau krem. Penggunaan kedua warna tersebut merupakan warna netral yang identik dengan warna elemen bumi seperti tanah, kayu, dan batu. Penggunaan warna tersebut juga mempunyai arti yaitu melambangkan kebersahajaan, kehangatan, kejujuran dan keanggunan. Kesesuaian warna dengan pendekatan perancangan juga memberikan kesan yang berpengalaman dan nyaman saat memasuki ruangan Polres Sumedang.



Gambar 8. Tone Warna

Sumber: Analisis Penulis

3.7. Pencahayaan

Pencahayaan di Polres Sumedang pada siang hari terasa gelap, karena hanya sedikit cahaya alami yang masuk. Hal ini terjadi karena terhalangnya cahaya oleh dinding ruangan sehingga menjadikan cahaya pada Polres Sumedang gelap dan kurang baik. cahaya matahari masuk dari jendela dengan tinggi 150 cm dengan lebar 70 cm.

Dalam rancangan ini, Pencahayaan alami di Polres Sumedang didapat dari bukaan yang terdapat pada bangunan existing yang termasuk ke dalam ranah arsitektur. Pengoptimalan cahaya alami terjadi pada ruang-ruang Polres dan penunjang Polres. Penerapan pada area tersebut dikarenakan area yang akan mendapatkan matahari pada saat siang dan sore hari adalah pada bagian barat. Upaya dalam penerapan pencahayaan dalam ranah interior yaitu penerapan elemen yang berfungsi sebagai pelindung dari silau ataupun teriknya matahari. Pada Polres Sumedang ini akan diterapkan Vertical blind yang digunakan sebagai penghalau terik ataupun silaunya cahaya matahari. Tentunya dengan bahan yang memiliki ketahanan pada cairan hingga zat kimia.



Gambar 9. Konsep Pencahayaan Alami

Sumber: Analisa Penulis

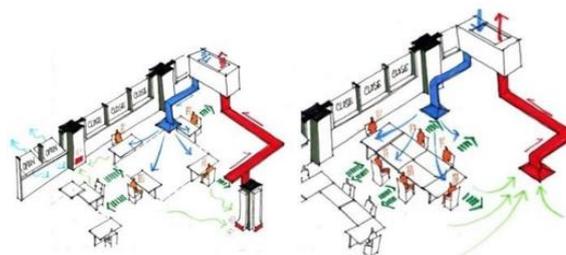
Penerapan konsep cahaya buatan pada perancangan Polres Sumedang ini akan didominasi oleh sistem pencahayaan langsung dikarenakan untuk memberikan efek psikologi warna cerah, terang akan membuat user lebih aktif lagi dan tidak ada batasan dan ketakutan.

3.8. Penghawaan

Pemanfaatan penghawaan alami yang terdapat di Polres Sumedang hanya melalui ventilasi pintu-pintu sekitar. Dengan hawa panas kota sumedang yang memiliki suhu berada di angka 27,0 -29,3 derajat celsius membuat Polres Sumedang harus memperhatikan bukaan alami yang menunjang penghawaan buatan.

Penerapan sistem penghawan pada Polres Sumedang ini menggunakan penghawaan alami yang memanfaatkan bukaan jendela yang disesuaikan dengan kondisi udara dan cuaca, hanya saja dominan dengan penghawaan buatan. Kelembaban dan temperatur pada Polres Sumedang juga dibantu dengan penghawaan buatan dalam memaksimalkan penghawaan ketika kondisi tidak mendukung dan pada ruangan yang tidak ada bukaan.

Penghawaan buatan menggunakan AC pada setiap ruangan agar dapat memaksimalkan penghawaan yang bertujuan agar pengguna pada ruangan tersebut jadi lebih nyaman.



Gambar 10. Konsep Penghawaan

Sumber: <https://google.co.id>

3.9. Signage

Penerapan signage di Polres Sumedang sangat minim sekali, terdapat beberapa ruangan penting yang tidak ada signage yang besar salah satunya yaitu ruang pelayanan. Hal ini menjadi suatu permasalahan karena pelayanan masyarakat harus memiliki signage yang besar dan jelas agar memudahkan pengunjung untuk menuju ruangan yang ditujunya.

Konsep signage sangat berpengaruh dari konsep sirkulasi, karena signage lah yang mengakomodasi perpindahan antar ruang ke ruang lainnya. Maka dari itu signage berperan cukup penting sebagai navigasi. Konsep pada perancangan ini diterapkan pada tempat yang mudah dijangkau oleh penglihatan pengguna yang didukung dengan penerapan warna ruang yang kontras dengan penerapan warna pada signage. Hal ini dapat memudahkan pengguna dalam menemukan ruangan yang ingin dituju. Selain itu, penggunaan signage pada lantai juga efektif dalam menunjukkan informasi ruang yang dituju karena lantai menjadi salah satu elemen yang mudah dilihat oleh mata manusia.



Gambar 11. Signage

Sumber: Analisa Pribadi

3.10. Keamanan Operasional

Keamanan pada Polres Sumedang menggunakan beberapa alat yaitu CCTV sebagai kamera pengawas, Smoke Detector & Fire Detector sebagai pendeteksi kebakaran, dan Springkler sebagai pemadam darurat.

Penerapan sistem keamanan pada Polres Sumedang ini merupakan hal yang sangat vital karena di Polres Sumedang sendiri terdapat penjara dan gudang senjata sehingga keamanan harus dijadikan hal utama. Sistem keamanan CCTV yang digunakan hampir ada pada setiap ruangan terutama ruangan yang memiliki resiko lebih tinggi terjadinya kejahatan seperti pada area penjara. Proteksi keamanan kebakaran, keamanan dan kecelakaan, serta proteksi tangga darurat pada bangunan Polres Sumedang.

3.11. SATPAS Registrasi



Gambar 12. SATPAS

Sumber: Hasil Rancangan Pribadi

Satpas registrasi pada Polres Sumedang sebelumnya hanya memiliki satu ruang tunggu dan membuat kegiatan pelayanan tidak berjalan dengan efektif disaat pandemi covid-19 karena dapat menimbulkan penumpukan pengunjung. Dari hasil perancangan ini dibuat klasifikasi ruang tunggu, yaitu ruang tunggu registrasi yang dibagi dua menjadi ruang tunggu awal dan ruang tunggu pengambilan SIM. Dengan tempat yang berbeda namun sirkulasi dibuat linear yaitu berurutan sehingga tidak membuat kerumunan dan menjadi lebih efektif ditambah penggunaan dinding kaca yang akan menghadirkan kesan terbuka dapat membuat pengunjung tidak menjadikan kantor polisi terlalu birokrasi.

3.12. Kasat Lantas



Gambar 13. Kasat Lantas

Sumber: Hasil Rancangan Penulis

Perancangan ulang untuk ruang kasat lantas yang sebelumnya di lantai 2 dipindahkan ke lantai 1 di bagian pelayanan karena untuk memperhatikan para anggota lainnya dan bisa melihat secara langsung keadaan yang sedang berlangsung di Polres Sumedang. Selain itu, perubahan ruangan yang menjadi lebih kompleks juga terlihat pada kasat lantas yang mengoptimalkan furniture built-in yang mengakomodasi seluruh pekerjaan dengan ruangan yang kecil.

3.13. Resepsionis



Gambar 14. Resepsionis

Sumber: Hasil Rancangan Penulis

Perancangan ulang pada bagian resepsionis dilakukan perubahan pada material dan furniture. Dalam mendukung program smartpolicing resepsionis diharuskan dapat memberikan dan mengontrol semua kegiatan yang ada di Polres Sumedang. Misalnya pada bagian check-in di bagian resepsionis akan membuat lebih efektif karena tidak perlu mengisi daftar kehadiran serta komputer yang ada dapat mengakomodasi kegiatan yang sedang berlangsung.

3.14.SPKT

Perancangan ulang untuk SPKT dilakukan pada bagian loket yang sebelumnya pengunjung untuk pelayanan SPKT harus masuk kedalam ruangan SPKT yang saat ini di buat terbuka seperti pelayanan SIM. Meski ruangan yang terbuka, privasi dari pengunjung/pemohon tetap terjaga.



Gambar 15. SPKT

Sumber: Hasil Rancangan Penulis

3.15. Ruang Bagian Operasional

Ruangan bagian operasional dibuat senyaman mungkin agar user atau kepala ketua bagian operasional dapat bekerja lebih produktif serta untuk menghilangkan pandangan kepolisian yang terlalu birokrasi. Dinding ruang diganti dari finishing bata menjadi dinding kaca dengan begitu privasi tetap terjaga karena setengah dari bagian dinding kaca diberikan finishing sandblash agar tetap terdapat privasi di ruangan bagian operasional. Furniture yang digunakan pun cukup efektif karena terdapat wardrobe storage berada pada bagian kanan dinding bagian operasional.



Gambar 16. Ruang Bagian Operasional

Sumber: Hasil Rancangan Penulis

3.16. Lobby

Perubahan pada lobby dibuat berupa luasan dan furniture ruang, lobby polres sumedang diubah menjadi luas dan sirkulasi dalam polres sumedang juga jadi lebih baik dari sebelumnya serta implementasi dari pendekatan terlihat dari penggunaan furniture dan material yang digunakan. Kesan mewah yang ada pada lobby juga tidak mengurangi fungsi ruang itu sendiri bahkan implementasi konsep dari smartpolicing dapat dilihat dari bangku duduk tambahan dan atm center di pinggi ruang Polres Sumedang.

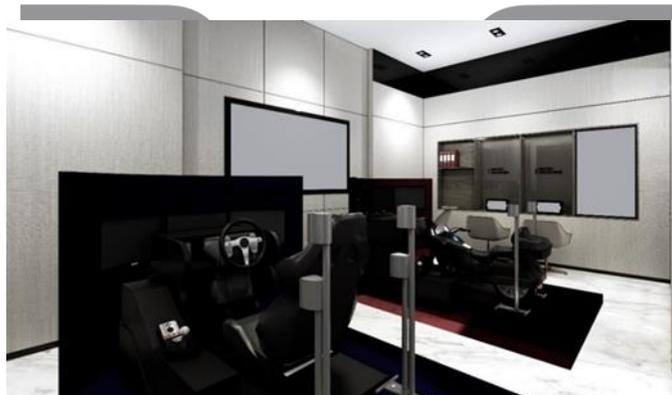


Gambar 17. Lobby

Sumber: Hasil Rancangan Penulis

3.17. Ruang Simulator

Ruang simulator sebelumnya berada terpisah di luar gedung, oleh karena itu dibuat perancangan ulang sesuai standarisasi yang menggabungkan ruang simulator ke dalam gedung serta fasilitas yang dirancang menjadi lebih modern menggunakan teknologi terkini. Penerapan smartpolicing juga digunakan dengan menggunakan sistem smart input nilai mandiri, LED Screen tata cara test, dan juga tab token dalam menggunakan simulator itu sendiri. Hal ini berdampak positif dalam menjawab masalah yang terdapat sebelumnya pada Polres Sumedang, masyarakat tidak perlu lagi kebingungan pada saat mengunjungi loket sebelumnya untuk input nilai. Pada perancangan ini dibuat langsung jika lulus akan diarahkan ke ruangan test berikutnya.



Gambar 18. Ruang Simulator

Sumber: Hasil Rancangan Penulis

3.18. Perpustakaan

Perpustakaan atau pojok baca disediakan untuk pemohon dapat belajar aturan lalu lintas dan menghabiskan waktu untuk menunggu proses administrasi. Perpustakaan atau pojok baca sebelumnya hanya dapat digunakan oleh 4 orang saja karena ruangan yang sempit. Oleh karena itu, perpustakaan dirancang ulang agar dapat menambah kapasitas dan menjadi lebih efektif.



Gambar 19. Perpustakaan

Sumber: Hasil Rancangan Penulis

4. Kesimpulan

Sarana dan prasana di Polres Sumedang berperan positif terhadap efektivitas proses kegiatan yang dilaksanakan oleh petugas maupun masyarakat. Perancangan ulang interior Polres Sumedang dilakukan dengan pendekatan psikologi ruang “persepsi masyarakat” dengan program *smart policing* serta perancangan fasilitas polres tipe B yang menerapkan standar kepolisian modern. Perancangan ulang interior Polres Sumedang yang dirasakan oleh responden (petugas dan masyarakat umum) menunjukkan kualifikasi yang baik dengan persentase 80% dari 46 responden. Hal ini dilihat dari aspek-aspeknya yaitu fasilitas pelayanan masyarakat di Polres Sumedang yang cukup memuaskan sehingga memberikan kesan yang sangat positif bagi petugas dan masyarakat. Selain itu, efektivitas proses kegiatan di Polres Sumedang menunjukkan kualifikasi yang baik dengan persentase 95,6%. Hal ini berdasarkan pada jawaban responden dilihat dari aspek-aspeknya yaitu proses pembuatan laporan yang berjalan dengan lancar dan lebih cepat sehingga masyarakat sudah merasa cukup aman dan nyaman ketika berada di Polres Sumedang setelah dilakukan perancangan ulang.

Referensi

- Daft, R.L. 2007. *Organizational Theory and Design*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dipohusodo, Istimawan. 1995. *Manajemen Proyek dan Konstruksi*. Jakarta: Kanisius.
- Ervianto, Wulfram. 2004. *Teori-Aplikasi Manajemen Proyek Konstruksi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hair, J. F, Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E. 2010. *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Haryadi, & Setiawan. 2010. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: UGM Press: Yogyakarta.
- Kadarmanta. 2010. *Perpolisian Masyarakat Dalam Trust Building*. Jakarta: PT Forum Media Utama .